

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis mendeskripsikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik dan memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Tumbuh kembang pada awal kehidupan sangat berperan penting, karena menentukan perkembangan selanjutnya (Soetjiningsih, 2013). Anak prasekolah adalah periode antara usia 3 sampai 6 tahun. Hal tersebut merupakan usia efektif untuk mengembangkan potensi anak (Kyle, 2014). Potensi ini meliputi perkembangan kognitif dimana, kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas dan imajinatif (Jahja, 2011). Anak-anak pada masa ini membutuhkan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sikap ketergantungan dan kemandirian, serta memulai bentuk konsep diri (Wong, 2009).

Anak usia prasekolah banyak mengalami permasalahan kesehatan yang sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari. Masalah kesehatan tersebut meliputi kesehatan umum, gangguan perkembangan, gangguan perilaku, dan gangguan belajar. Permasalahan kesehatan tersebut pada umumnya akan menghambat pencapaian prestasi pada peserta didik disekolah. Pada anak usia prasekolah, anak sering menggunakan fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal yang ada dalam dunianya. Dimana anak lebih suka bermain dengan segala sesuatu yang dekat dengan dirinya, seperti menggunakan untuk meletakkan sesuatu yang dekat dengan dirinya, seperti menggunakan untuk meletakkan sesuatu barang dimulutnya, makan dan membuang sekretnya sendiri. Perilaku yang kurang sehat dapat berdampak pada tingginya kejadian infeksi pada anak usia prasekolah karena memudahkan penyebaran penyakit infeksi melalui tangan. Bibit penyakit akan mudah masuk kedalam tubuh melalui tangan yang akan mengakibatkan timbulnya penyakit seperti diare, cacangan, TB, infeksi tangan dan mulut, dan ISPA (Kania, 2017).

Salah satu penyakit yang sering menyerang pada anak adalah diare. Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2009 diare merupakan penyebab nomor satu kematian balita dan anak usia prasekolah didunia dan UNICEF melaporkan setiap detik seorang anak meninggal karena diare. Hal ini banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti di Indonesia karena buruknya perilaku hygiene perorangan dan sanitasi masyarakat yang

dipengaruhi oleh rendahnya tingkat sosial ekonomi dan pendidikan (Evayanti, 2014).

Kesadaran masyarakat Indonesia untuk cuci tangan pakai sabun terbukti masih sangat rendah, tercatat rata-rata 12% masyarakat yang melakukan cuci tangan pakai sabun. Persentase anak usia prasekolah yang terkena infeksi penyakit sebesar 80% disebabkan karena tidak melakukan cuci tangan pada saat melakukan aktifitas (Iwan, 2017). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), bila dilihat per kelompok umur insiden diare tertinggi tercatat pada umur <1 tahun yaitu 5,5% sedangkan pada umur 1-10 tahun angka insiden diare tercatat 5,1%. Menurut data WHO pada tahun 2018 diperoleh bahwa hampir 1,7 miliar terdapat kasus diare yang terjadi pada anak. Perolehan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita pada setiap tahunnya (Damanik, 2018). Tahun 2015 UNICEF menyatakan lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap harinya dan sekitar dua juta anak meninggal setiap tahunnya, yang mana dari 9% kejadian diare yang dialami pada anak di bawah usia 5 tahun. Dengan jumlah 29 ribu kematian pertahun akibat diare dan infeksi saluran pernafasan (Indrayani, 2019).

Cara terbaik untuk mencegah terjadinya penyakit adalah dengan membiasakan mencuci tangan pakai sabun. Mencuci tangan adalah upaya perilaku hidup bersih dan sehat yang bertujuan untuk menghilangkan sejumlah besar virus dan bakteri yang menjadi penyebab berbagai penyakit, terutama penyakit yang menyerang saluran cerna, seperti diare dan saluran pernafasan (Rahmawatie et al., 2017). Dengan mencuci tangan menggunakan sabun akan mengurangi terjangkitnya resiko terkena diare lebih dari 40% dan mengurangi resiko penyakit infeksi saluran pernafasan hamper 25%. Selanjutnya mencuci tangan dapat mencegah penularan penyakit pada anak seperti diare dan pilek yang ditularkan melalui tangan (Depkes RI, 2013). Mencuci tangan dengan benar harus sudah mulai diajarkan saat sudah banyak bermain dan banyak melakukan kontak dengan lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung kuman ditangan akan pindah melalui (5F= *faeces, flies, food, fluid, finger*) (Depkes RI, 2011).

Hasil studi pendahuluan di RA Nurul Iman Jakarta Barat pada bulan April 2019, dari 80 siswa didapatkan bahwa cuci tangan sudah dilakukan tetapi belum sesuai prosedur. Sarana dan prasarana seperti wastafel untuk mencuci tangan tidak ada dan biasanya anak-anak melakukan cuci tangan di air kran yang ada didepan kamar mandi dengan menggunakan selang air. Melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengatakan bahwa disekolah belum pernah diadakan promosi kesehatan maupun pendidikan kesehatan secara langsung kepada murid RA Nurul Iman. Rendahnya pengetahuan ini juga disebabkan

karena belum adanya instansi kesehatan atau instansi lain yang melakukan edukasi kesehatan khususnya edukasi cuci tangan di RA Nurul Iman. Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia prasekolah semakin penting mengingat pemikiran anak didasari apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan.

Upaya dalam mensosialisasikan pentingnya mencuci tangan pakai sabun dapat dilakukan dengan bentuk promosi kesehatan yang dapat diterapkan adalah pendidikan kesehatan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia *golden age* seperti itu sudah dapat diajarkan pendidikan kesehatan mengenai cuci tangan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan menjaga diri sendiri dan lingkungan. Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting mengingat pemikiran anak didasari oleh apa yang mereka lihat, dengar, ataupun alami. Perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir konkrit dan nyata (Wong, 2009).

Proses pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat dalam hal ini mengetahui bagaimana cara mencuci tangan dengan benar akan memperoleh hasil yang dapat diterapkan dengan media alat bantu atau media pendidikan. Media belajar diperlukan agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Fungsi media dalam pendidikan sebagai alat peraga untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Media yang digunakan dalam pengembangan kognitif anak TK pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya dan menyenangkan. Oleh karena itu, pemberian *health education* harus selalu diberikan. (Mualifah, 2013) menyatakan bahwa anak akan lebih tertarik dengan objek nyata yang dapat dilihatnya sehingga metode *storytelling* dapat disampaikan dengan menggunakan media visual. Media berupa audio visual akan membantu anak dalam atensi. Atensi adalah pemusatan perhatian pada peristiwa sensorik atau peristiwa mental. Penggunaan media berupa audio visual yang beraneka ragam bentuk dan warna pada penyajian *storytelling* akan menarik perhatian anak dan warna pada penyajian *storytelling* akan menarik perhatian dan sehingga cerita yang disampaikan *storyteller* akan diperhatikan oleh anak. *Storytelling* adalah suatu penyampaian informasi atau cerita kepada para pendengar baik dalam bentuk kata-kata, foto dan suara. Biasanya teknik bercerita ini sangat berpengaruh dan disukai anak usia prasekolah. *Storytelling* merupakan metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan efektif pada anak usia prasekolah (Listuayu, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Storytelling*

Terhadap Ketepatan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Prasekolah di RA Nurul Iman Jakarta Barat Tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah peneliti paparkan pada latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi pada siswa/siswi di RA Nurul Iman adalah kurangnya pengetahuan dari instansi sekolah tentang pentingnya cuci tangan dalam waktu penting saat melakukan cuci tangan seperti sebelum mulai belajar, sebelum makan, setelah dari toilet, dan setelah membuang sampah dan praktik langkah-langkah melakukan cuci tangan dengan tepat, sehingga kurangnya perhatian dari instansi kesehatan atau instansi lain dalam pemberian promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan yang dapat mengubah perilaku anak tentang cuci tangan sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* terhadap ketepatan cuci tangan pakai sabun (ctps) pada anak usia prasekolah di RA Nurul Iman Jakarta Barat”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk teridentifikasinya pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* terhadap ketepatan cuci tangan pakai sabun pada anak usia prasekolah di RA Nurul Iman Jakarta Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia
2. Teridentifikasi ketepatan dalam langkah-langkah cuci tangan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling*
3. Teridentifikasi ketepatan dalam langkah-langkah cuci tangan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling*
4. Teridentifikasi pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* terhadap ketepatan cuci tangan pakai sabun pada anak usia prasekolah di RA Nurul Iman Jakarta Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat menerapkan pengetahuan dan pengalaman serta dapat menambah wawasan dalam bidang pelayanan pendidikan kesehatan.

1.4.2 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian terbaru dibidang ilmu keperawatan khususnya area penelitian di keperawatan anak.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini sebagai informasi kepada masyarakat tentang pentingnya cuci tangan dalam meningkatkan derajat kesehatan khususnya anak-anak.